

NORMA-NORMA SOSIOKULTURAL PADA PENUTUR BAHASA BATAK TOBA DI KOTA JAMBI

DICKY ANTHONY YOHANNES SIMARMATA, EDDY PAHAR HARAHAP,
OKY AKBAR, AKHYARUDDIN, ANDIOPENTA PURBA

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi
dickysimarmata39@gmail.com

Abstract: *this study aims to describe the sociocultural norms of interaction, interpretation and transformation in the culture of communication among Toba Batak speakers in Jambi City. This research was conducted in the city of Jambi, the source of the data in this study were the Toba Batak people who had settled in Jambi City and the Toba Batak people who lived within a certain time or had a certain limit. The approach taken is a qualitative approach with a descriptive research type. The data used in this study are in the form of fulfilling sociocultural and speech norms or conversations conducted by the Toba Batak language-speaking community, in the process of interaction and interpretation at the HKBP Agave church, traditional Toba Batak events, Toba Batak community organizations and Aur Duri Market. . Data collection techniques in this study used free speech, note-taking and record-keeping. The results of this study are to describe sociocultural norms of interaction, interpretation and cultural transformation in communication among Toba Batak speakers in Jambi City. Then the results of the researchers show that there are interacting sociocultural norms.*

Keywords: *Sociocultural Norms, Toba Batak Language, and Toba Batak Language Speakers*

Abstrak: *penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan norma-norma sosiokultural interaksi, interpretasi dan dalam transformasi budaya berkomunikasi pada penutur bahasa Batak Toba di Kota Jambi. Penelitian ini dilakukan di Kota Jambi, sumber data dalam penelitian ini adalah Masyarakat penutur bahasa Batak Toba yang telah menetap di Kota Jambi dan Masyarakat Batak Toba yang tinggal dalam waktu yang ditentukan atau memiliki batas tertentu. Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa pemenuhan norma-norma Sosiokultural dan Tuturan atau percakapan-percakapan yang dilakukan oleh masyarakat penutur Bahasa Batak Toba, pada proses interaksi dan interpretasi di gereja HKBP Agave, acara adat batak toba, organisasi peguyuban Batak Toba dan Pasar Aur Duri. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan bebas libat berbicara, mencatat, dan merekam. Hasil dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan norma sosiokultural interaksi, interpretasi dan dalam transformasi budaya berkomunikasi pada penutur bahasa Batak Toba di Kota Jambi. Maka hasil peneliti menunjukkan adanya norma-norma sosiokultural berinteraksi.*

Kata Kunci: *Norma sosiokultural, Bahasa Batak Toba, dan Penutur Bhasa Batak Toba*

A. Pendahuluan

Bahasa sebagai salah satu gejala sosial yang digunakan oleh masyarakat penuturnya untuk berkomunikasi, turut berkembang sejalan dengan perkembangan masyarakat penuturnya. Perkembangan teknologi turut berpengaruh dalam budaya berkomunikasi, oleh karena itu mau tidak mau budaya berkomunikasi pun akan berubah. Budaya berbahasa tercermin dalam cara berkomunikasi lewat tanda verbal maupun nonverbal. Ketika berkomunikasi penutur tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang dipikirkan. Norma-norma berbahasa tampak dari perilaku verbal maupun nonverbal. Perilaku verbal adalah bagaimana penutur mengungkapkan, perintah atau permintaan, memberi perintah, mengajak dan menyuruh. Sedangkan perilaku nonverbal terlihat dari gerak gerik yang menyertainya.

Kedua perilaku itu akan terbentuk melalui adanya kesadaran akan norma-norma sosiokultural yang ada pada kelompok masyarakat tertentu. Dengan kata lain, perilaku verbal dan perilaku nonverbal itu bersumber pada norma-norma sosiokultural yang melatarbelakangi

kehidupan masyarakat yang bersangkutan (Montolalu et al., 2013). Norma-norma sosiokultural yang muncul pada saat berkomunikasi antar anggota masyarakat suatu penutur bahasa dengan menggunakan bahasa mereka, dikenal dengan istilah norma tutur. Beden (Beden & Zahid, 2017) mengatakan bahwa norma tutur menghendaki agar manusia bersikap santun dalam berkomunikasi dengan sesamanya. Hal ini penting karena berkenaan dengan keberhasilan penutur menyampaikan tuturannya kepada mitra tutur. Norma tutur juga bermakna dalam setiap pemilihan bahasa.

Indonesia dikenal memiliki kekayaan budaya yang tidak terhingga, salah satunya adalah keragaman Bahasa daerah. Bahasa daerah di Indonesia berkembang disuatu wilayah, namun dalam prosesnya penuturnya juga membawanya tersebar ke berbagai wilayah di Indonesia, salah satunya ialah Bahasa Batak Toba. Bahasa Batak Toba cukup dikenal oleh khalayak ramai dengan ciri-ciri intonasi Bahasa Batak yang keras dan tegas, sehingga memiliki keunikan tersendiri diantara Bahasa-bahasa daerah lainnya di Indonesia. Perkembangan Bahasa-bahasa daerah sangat penting karena disamping sebagai pemer kaya kebudayaan nasional, nilai-nilai kebudayaan tradisional juga diungkapkan didalam Bahasa daerah.

Masyarakat Batak Toba dalam kekerabatannya menganut sistem garis ayah (patrilinial). Dalam masyarakat Batak Toba, istri dan anak masuk dalam golongan suami. Sama halnya dengan suku batak lainnya, system keturunan suku Batak Toba sangat penting, dikarenakan keturunanlah yang menjadi dasar untuk penetapan marga. Bahasa Batak Toba adalah salah satu bahasa yang hidup dan dipergunakan oleh penuturnya hingga saat ini. Masyarakat Batak Toba, juga tidak terlepas dengan adanya norma sosiokultural atau norma tutur pada saat menggunakan bahasa Batak Toba. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jambi pada tahun 2000 tercatat jumlah suku batak yang tersebar di Provinsi Jambi yaitu 64.959 orang, yang terbagi di beberapa Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi dan akan meningkat secara terus-menerus.

Salah satunya di Kota Jambi, jumlah perantau suku batak menurut (BPS,2000) Provinsi Jambi tahun 2000 di Kota Jambi yaitu sekitar 27.656 orang. Hal ini menyebabkan penduduk suku batak yang ada di Kota Jambi akan menyamai Jumlah penduduk Asli di Kota Jambi. Jumlah penduduk suku batak yang semakin meningkat di kota jambi akan mengakibatkan percampuran budaya atau yang disebut dengan Akulturasi. Akulturasi sudah tidak jarang lagi ditemukan di Indonesia. Banyak budaya yang mendiami suatu wilayah tertentu dengan penyebaran masyarakat ke daerah-daerah lainnya yang menyebabkan terjadinya akulturasi.

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk membahas lebih lanjut mengenai norma-norma sosiokultural pada penutur Bahasa Batak Toba di Kota Jambi, karena peneliti ingin mengetahui lebih mendalam mengenai bagaimana norma-norma sosiokultural interaksi dan interpretasi dalam berbahasa pada masyarakat perantau penutur Bahasa Batak Toba di Kota Jambi. Selain itu norma-norma sosiokultural Bahasa Batak Toba sangat tepat jika penulis mencoba untuk meneliti lebih lanjut untuk memahami norma tutur yang bersikap santun dalam berkomunikasi.

Daerah Kota Jambi dipilih sebagai objek penelitian karena daerah tersebut merupakan masyarakat tutur, yaitu masyarakat yang menghormati interaksi antara penutur dengan mitra tutur yang dilandasi norma-norma adat istiadat masyarakat. Hal inilah yang mendorong serta mendasari dilakukannya pengamatan terhadap norma-norma sosiokultural pada penutur Bahasa Batak Toba di Kota Jambi.

B. Metodologi Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono, 2015 jenis penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa pemenuhan norma-norma Sosiokultural dan Tuturan atau percakapan-percakapan yang dilakukan oleh masyarakat penutur Bahasa Batak Toba, pada proses interaksi dan interpretasi di gereja HKBP Agave, acara adat batak toba, organisasi peguyuban Batak Toba dan Pasar Aur Duri. Adapun sumber data yang digunakan sumber data dalam penelitian ini adalah Masyarakat penutur bahasa Batak Toba yang telah menetap di Kota

Jambi dan Masyarakat Batak Toba yang tinggal dalam waktu yang ditentukan atau memiliki batas tertentu. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan bebas libat berbicara, mencatat, dan merekam. Hasil dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan norma sosiokultural interaksi, interpretasi dan dalam transformasi budaya berkomunikasi pada penutur bahasa Batak Toba di Kota Jambi. Dan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data situasi ujar yang mendukung tuturan dalam sebuah percakapan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiopragmatik. Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan norma-norma sosiokultural pada penutur Bahasa Batak Toba.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Norma Sosiokultural Interaksi, Norma-norma sosiokultural merupakan istilah yang mengacu pada aturan dan standar perilaku yang berlaku di suatu masyarakat. Mereka ditentukan oleh faktor sosial dan budaya yang ada di sekitarnya. Norma-norma ini memainkan peran penting dalam mengatur interaksi antara anggota masyarakat. Dalam hal ini, interaksi mengacu pada cara orang-orang dalam suatu masyarakat berkomunikasi, berinteraksi, dan bertindak satu sama lain. Interaksi ini dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti interaksi verbal (seperti percakapan, diskusi), interaksi non-verbal (seperti bahasa tubuh dan ekspresi wajah), interaksi sosial (seperti kelompok, organisasi), atau interaksi virtual.

Kamarudin, (2015). mengatakan Norma sosiokultural interaksi adalah norma yang bertalian dengan boleh-tidaknya sesuatu dilakukan oleh penutur ketika berinteraksi dan berkomunikasi. Norma ini pada umumnya berkaitan dengan etika umum dalam bertutur sehingga sifatnya relatif obyektif. Pada masyarakat penutur bahasa Batak Toba di Kota Jambi pola berkomunikasi yang didasarkan pada norma sosiokultural interaksi memiliki keunikan sendiri. Hal ini berdasarkan pada hasil percakapan dan wawancara dengan narasumber masyarakat penutur bahasa Batak Toba di Kota Jambi. Norma interaksi pada masyarakat penutur bahasa Batak Toba di Kota Jambi dalam berbahasa meliputi berbagai norma yang dapat dilakukan kepada lawan tutur, seperti : (1) memberi kesempatan lawan tutur untuk ganti berbicara, (2) menunjukkan sikap simpatik terhadap pembicaraan lawan tutur, (3) jangan memotong pembicaraan lawan tutur sebelum selesai berbicara, (4) meminta maaf jika tidak dapat memenuhi apa yang diinginkan lawan tutur, (5) mengucapkan terima kasih kepada lawan tutur yang telah memberi perhatian dan pelayanan terhadap kita.

Memberikan Kesempatan Lawan Tutur untuk Ganti Berbicara, Masyarakat penutur Bahasa Batak Toba di Kota Jambi selalu memberikan kesempatan kepada lawan tutur untuk bergantian berbicara. Seperti yang disampaikan oleh pedagang pasar Aurduri Ernita Br. Raja gug-guk beliau mengatakan “molo pas makkatai, halak batak jot jot do mangalehon dongan na marganti makkatai asa taboto aha na lao sidokonna tu hita” (kalau lagi berbicara, masyarakat batak selalu mempersilahkan lawan tutur untuk gantian berbicara supaya kita tau dan dapat apa tujuannya menemui kita) . Hal ini bertujuan agar penutur dan lawan tutur mendapat informasi yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan.

Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berbicara dan menyimak dengan baik dapat meningkatkan kualitas dan efektifitas komunikasi. Selain itu memberikan kesempatan lawan tutur untuk bergantian berbicara, memberikan dampak kebaikan didalamnya. Hal ini dikatakan oleh salah satu umat Gereja HKBP Rosnida Br. Sihotang, beliau mengatakan “Halak Batak na adong dison massai patuduhon do hapattunon, tarmasuk mangalehon dongan ta makkatai , alana adong do dapot ta hadengganon sian I” (Masyarakat Batak yang ada disini sangat meninggikan kesopanan, termasuk mempersilahkan teman kita yang sedang berbicara dengan kita, karena ada kebaikan yang kita dapat Ketika saling memberikan kebaikan).

Menunjukkan Sikap Simpatik Terhadap Pembicaraan Lawan Tutur, Masyarakat penutur Bahasa Batak Toba di Kota Jambi sangat mengedepankan sikap simpatik ketika berbicara. Berdasarkan wawancara dengan Ernita Br. Raja gug-guk selaku pedagang pasar Aurduri, beliau mengatakan “tontu do hita patuduhon parasinirohaon tu dangan ta, godang do cara lao patuduhon i songon memereng bohi na, mangundukkon simanjung, jala dang

mangulahon siulaon molo tikki manghatai” (tentu kita mengedepankan sikap simpatik itu, ada banyak cara contohnya, memperhatikan wajah lawan tutur, menganggukkan kepala ketika berbicara serta tidak melakukan aktifitas lain ketika berbicara).

Saat kita menunjukkan sikap simpatik, kita menunjukkan bahwa kita peduli dan menghargai lawan tutur, serta bersedia mendukung dan memahami sudut pandang mereka. Seperti yang dikatakan oleh Rosnida Br. Sihotang selaku salah satu umat Gereja HKBP, beliau mengatakan “Patuduhon parasinirohaon tikki manghatai ima salah sada pangalaho na danggan tu dongan ta, asa Imana pe manghilala hadengganon na ta lehon tu Imana (menunjukkan simpatik ketika berbicara merupakan salah satu perbuatan yang baik ke teman kita, agar teman kita juga merasakan kebaikan yang kita berikan kepadanya)”.

Jangan Memotong Pembicaraan Lawan Tutur sebelum Selesai Berbicara, Masyarakat penutur bahasa Batak Toba di Kota Jambi menganggap tidak sopan jika lawan bicaranya memotong pembicaraan lawan tutur sebelum ia selesai berbicara. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Ernita Br. Raja guk-guk, beliau mengatakan “tontu dang boi, molo tikki adong na manghatai dang boi hita langsung mamotong panghataion i, alana sarupa mai dohot mamotong surirang na hita pangido sian Imana” (tentu tidak boleh ketika ada yang berbicara lalu dipotong begitu saja pembicaraannya, hal itu sama saja kita memotong tujuan informasi yang kita butuhkan dari orang yang berbicara).

Orang yang tidak merasa didengarkan atau dihargai lebih cenderung merasa tidak nyaman dan terhambat dalam komunikasi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa menunggu lawan bicara selesai berbicara sebelum menanggapi atau mulai berbicara dapat meningkatkan kualitas dan efektifitas komunikasi. Berdasarkan wawancara dengan Rosnida Br. Sihotang selaku salah satu umat Gereja HKBP, beliau mengatakan “molo tikki manghatai pattang do mamotong panghataion ni dongan ta, alana i patuduhon pangalaho na hurang danggan tu dongan ta tikki manghatai” (Begitu juga ketika sedang berbicara sangat tidak boleh untuk memotong pembicaraan lawan tutur, itu membuat kebaikan yang sudah kita buat menjadi tak dinilai).

Meminta Maaf Jika Tidak Dapat Memenuhi apa yang diinginkan Lawan Tutur, Masyarakat Batak Toba yang ada di Kota Jambi akan meminta maaf ketika tidak dapat memenuhi apa yang diinginkan lawan tutur. Seperti yang disampaikan oleh Ernita Br. Raja guk-guk, beliau mengatakan “molo di halak batak jotjot do marsattabi molo dang dapot na sinittaniroha ni dongan niba asa unang accit roha na (Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat batak sering meminta maaf jika tidak dapat memenuhi apa yang diinginkan lawan bicaranya)”

Ketika seseorang meminta maaf dengan sopan dan tulus, pihak lain merasa lebih dihargai dan diakui, dan hubungan menjadi lebih baik. Seperti yang disampaikan oleh Rosnida Br. Sihotang selaku salah satu umat Gereja HKBP, beliau mengatakan “hata sattabi on mansai porlu do ditikki manghatai, tarlumobi ditikki silap manghatai nangpe di tikki dang dapot mangalehon sirirang na disukkun dongan ta tu hita, alana patududuhon hadengganon doi tu dongan ta molo pas makkatai” (kata maaf sangat penting ketika kita berbicara, baik ketika ada salah bicara ataupun ketika tidak dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh orang yang bertanya kepada kita, karena hal itu memberikan dampak bahwa lawan tutur mendapat perhatian dan lebih dihargai).

Mengucapkan Terima kasih Kepada Lawan Tutur yang Telah Memberi Perhatian dan Pelayanan Terhadap Kita, Masyarakat Batak Toba di Kota Jambi selalu mengucapkan terima kasih yang telah memberi perhatian dan pelayanan terhadap kita. Berdasarkan wawancara dengan Ernita Br. Raja guk-guk selaku pedagang pasar Aurduri, beliau mengatakan “ditikki lao salpu nama pakkataion, halak Batak torus do mandok mauliate, Alani Imana nungnga mandapot roha, panghobason dohot mandapothon surirang na ta porluhon (terutama ketika percakapan akan berakhir, masyarakat Batak selalu mengucapkan terima kasih. Karena dia mendapat perhatian, pelayanan dan mendapatkan informasi yang dibutuhkan, karena itu mengucapkan terima kasih)”.

Ada beberapa cara untuk berterima kasih kepada lawan tutur setelah komunikasi, seperti yang diungkapkan oleh Rosnida Br. Sihotang selaku salah satu umat Gereja HKBP, beliau mengatakan “mauliate da alani nungnga di pasanga ho waktum laho manghatai tu au (Terima

kasih karena telah meluangkan waktu untuk berbicara dengan saya)”. Selain itu, kita dapat menggunakan ekspresi wajah dan bahasa tubuh yang sopan, seperti senyuman, anggukan, atau jabat tangan, sebagai tanda penghormatan dan pengakuan atas kehadiran dan kontribusi orang lain dalam interaksi kita.

Norma Sosiokultural Interpretasi, Norma sosiokultural dalam konteks interpretasi merujuk pada aturan dan nilai-nilai yang mengatur cara kita memahami dan menafsirkan pesan, simbol, atau situasi dalam suatu masyarakat atau budaya tertentu. Interpretasi sosiokultural mencakup pemahaman dan penafsiran yang dibentuk oleh faktor budaya, konteks social, nilai-nilai yang dipegang, dan norma-norma yang berlaku.

Norma sosiokultural interpretasi merupakan seni dalam menemukan arti atau makna yang sebenarnya dari segala bentuk kata (Rashid et al., 2005). Selain itu norma sosiokultural interpretasi ini bersifat unik, karena didasarkan pada penafsiran suatu masyarakat tertentu terhadap perilaku tutur tertentu dalam proses komunikasi (Hidayatullah & Romadhon, 2020). Pada masyarakat penutur bahasa Batak Toba di Kota Jambi pola berkomunikasi yang didasarkan pada norma sosiokultural interpretasi memiliki keunikan sendiri. Hal ini berdasarkan pada hasil percakapan dan wawancara dengan narasumber masyarakat penutur bahasa Batak Toba di Kota Jambi.

Norma interpretasi pada masyarakat penutur bahasa Batak Toba di Kota Jambi dalam berbahasa meliputi berbagai norma yang dapat dilakukan kepada lawan tutur, seperti: (1) sikap gerak gerik anggota badan yang menyertai tuturan seseorang, seperti tangan, wajah, kaki, pandangan mata, atau sering disebut sebagai mimik dalam berbahasa (2) perihal menanyakan usia, menanyakan pekerjaan, menanyakan penghasilan, status perkawinan, atau hal yang sangat pribadi, Serta, (3) jarak antara penutur dengan lawan tutur pada saat peristiwa tutur berlangsung.

Sikap dan Gestur Tubuh Seseorang Seperti Posisi Badan, Tangan, Wajah, Serta Pandangan Mata, Masyarakat penutur bahasa Batak Toba yang ada di Kota Jambi Ketika berbicara selalu memperhatikan sikap dan gestur tubuh. Berdasarkan wawancara dengan pedagang pasar Aurduri Ernita Br. Raja guk-guk, beliau mengatakan “molo di halak Batak tikki makkatai tong do di parrohahon dohot gerak gerik ni badan tai, songon molo tikki makkatai pas jonjong pamatang pe ikkon toltol ma dohot tanggurung pe ikkon lurus, tanganta pe boi sahera tarbukka manang lurus, jala bohi pe ikkon senyum dohot unang hita mampudi i dongantta tikki makkatai alana patuduhon na hurang denggan doi (kalau orang batak diwaktu berbicara selalu diperhatikan gerak gerik badan kita, seperti pada waktu berbicara pada saat berbicara, badan harus tegap dan punggung harus lurus, tangan kita sperti terbuka atau pun lurus, dan wajah harus tersenyum dan jangan kita membelakangi teman kita pada saat berbicara karena itu menunjukkan kurang baik) ”.

Postur dan gestur tubuh penutur atau lawan tutur dalam berkomunikasi dapat memberikan banyak informasi tentang perasaan, dan pikiran. Berdasarkan wawancara dengan narasumber didapatkan beberapa postur tubuh, tangan, wajah dan mata yang dapat diamati saat penutur atau lawan tutur yang sedang berkomunikasi.

Perihal Menanyakan Pekerjaan, Perkawinan, Usia, Dan Status Sosial, Masyarakat penutur Bahasa Batak Toba yang ada di Kota Jambi Ketika berbicara tidaklah menanyakan perihal pekerjaan, status perkawinan dan usia. Berdasarkan wawancara dengan pedagang pasar Aurduri Ernita Br. Raja guk-guk, beliau mengatakan “molo halak Batak ditikki makkatai jarang do langsung manukkun aha parkarejoan parkawinon, dohot umur, apalagi baru na hita tadda alana dang pattun i, olo gabe mambaen accit rohani dongan tai” (ketika orang Batak Ketika berbicara sangat jarang langsung menanyakan tentang pekerjaan nya, pernikahan, dan umur, apalagi yang baru kita kenal karena tidak sopan dan bisa membuat teman kita tersinggung).

Menanyakan tentang pekerjaan, perkawinan, usia, dan status sosial seseorang dalam sebuah percakapan sebaiknya dilakukan dengan hati-hati dan sopan. Berdasarkan wawancara dengan salah satu umat Gereja HKBP Rosnida Br. Sihotang, beliau mengatakan “molo pas makkatai na biasana di sukkun parjolo ima marga sian dongan ta i, jarang do langsung manukkun songoni alana dang pattun songoni, asingni molo memang petting hian songon

sensus penduduk dohot na lainna” (pada waktu berbicara hal pertama yang ditanyakan ialah marga dari teman kita, jarang nya langsung menanyakan seperti itu karena kurang sopan seperti itu, kecuali memang penting sekali seperti, sensus penduduk dan yang lainnya). Secara umum, saat berkomunikasi sebaiknya tetap menghormati privasi dan keinginan lawan tutur, serta mempertimbangkan sensitivitas dan sopan santun dalam bertanya tentang topik seperti pekerjaan, perkawinan, usia, dan status sosial.

Jarak antara Penutur Dan Lawan Tutur, Masyarakat penutur Bahasa Batak Toba yang ada di Kota Jambi Ketika berbicara akan memperhatikan jarak antara penutur dan lawan tutur. Berdasarkan wawancara dengan pedagang pasar Aurduri Ernita Br. Raja guk-guk, beliau mengatakan, “ molo posisi ta tikki makkatai dohot dongan ta ikkon do taparrohahon unang padao hu jala unang pajonokku, asa boi tabege suara na dohot jelas, molo pajonok hu pe dang suman tu Imana” (ketika posisi kita pada saat berbicara dengan teman kita, selalunya kita perhatikan, jangan terlalu jauh dan tidak terlalu dekat, agar bis akita dengar suara nya dengan jelas, kalau terlalu dekat kurang baik dengan teman kita).

Jarak antara pembicara dan lawan bicara dalam komunikasi dapat mempengaruhi kenyamanan dan kesan percakapan. Berdasarkan wawancara dengan salah satu umat Gereja HKBP Rosnida Br. Sihotang, beliau mengatakan, “molo tikki pas lagi dibagasan pesta paradaton tontu ikkon taparrohahon do jarakta tikki makkatai, unang padao hu jala uanang pajonokku asa tabo dibereng akka jolma” (Ketika pada waktu berbicara disebut pesta adat tentunya harus kita perhatikan jarak Ketika kita berbicara, jangan terlalu jauh dan jangan terlalu dekat agar bagus dilihat teman-teman kita).

Ingatlah bahwa jarak komunikasi dapat bervariasi tergantung pada budaya, situasi, dan hubungan antara pembicara dan lawan bicara. Itulah mengapa penting untuk membaca situasi dan memahami budayanya, sehingga Anda bisa menjaga jarak dalam percakapan. Dalam situasi yang tidak jelas, jarak yang tepat harus dijaga dan ruang diberikan untuk menyesuaikan jarak dengan membaca tanda orang lain.

Norma Sosiokultural dalam Transformasi Budaya Berkomunikasi, Norma-norma sosiokultural interaksi, interpretasi dan sumbangannya terhadap transformasi budaya berbahasa pada masyarakat penutur Bahasa Batak Toba di Kota Jambi itu bersifat khusus, yaitu norma tutur. Norma tutur ini terdiri dari dua yakni norma interaksi dan interpretasi.

Orang Batak yang berasal dari Sumatera Utara sering merantau ke Jambi pada masa lalu. Ada beberapa alasan migrasi seperti mencari pekerjaan, melanjutkan pendidikan, atau alasan social budaya lainnya. Ketika orang batak pindah ke Jambi, terjadi interaksi dan pertukaran budaya yang menyebabkan transformasi bahasa. Beberapa hal dapat dikaitkan dengan transformasi bahasa, seperti perpaduan dan adaptasi unsur-unsur bahasa Batak Toba dengan bahasa Jambi saat ini. Interaksi antara dua kelompok budaya berbeda menyebabkan fenomena ini terjadi secara alami.

Ketika berkomunikasi ada beberapa pergeseran yang diakibatkan oleh berbagai kondisi, seperti tingkat pendidikan, pekerjaan, usia, status sosial, dan juga budaya. Seperti yang dikemukakan oleh pedagang pasar Aurduri Ernita Br. Raja guk-guk, beliau mengatakan “ molo na matua ta jou, bu, bude, aniboto jawa i kan ai adong do habotoan logat ni bahasa na. bude, pakde, ido attong, jadi molo dang ni tadda songon ko kan bang ah,iya bu nimmu kan ala dang di boto ho au halak batak, ala lembut attong suara ku kan. Hape halak batak akhirnya kan” (kalau yang sudah tua kita panggil bu, bude, sudah tau kita orang itu orang jawa, ketahuan nya nati itu dari logat Bahasa nya, bude, pakde, seperti itu, jadi kalau kita tidak kenal seperti kau, bang ha, iya ibu kau bilang kan, karena kamu tidak tau aku orang batak, karena lembut suara ku kan, akhirnya orang batak nya kan).

Pada data ketahu bahwasanya dari usia, logat Bahasa seseorang dapat diketahui orang tersebut orang Jawa, Batak, dan lainnya sehingga penutur bahasa Batak akan mengikuti bahasa dari lawan tutur nya dan terjadilah pergeseran Bahasa. Orang Batak Toba pada umumnya akan mengikuti bahasa lawan tutur nya contoh kecil nya bahasa melayu jambi, jawa dan bahasa indonesia, hal ini dikarena bahasa tersebut merupakan bahasa yang dominan digunakan di Kota Jambi sehingga mengakibatkan adanya akulturasi penggunaan kosakata seperti, (1) Inang menjadi Bude, (2) Amang menjadi Pakde.

Transformasi bahasa Batak Toba juga memiliki dampak yang berpengaruh terhadap bahasa lain, terutama bahasa-bahasa disekitar tempat orang batak tinggal seperti di Kota Jambi. Pengaruh ini disebabkan oleh interaksi dan pertukaran budaya antara berbagai komunitas. Berikut ini merupakan dampak perubahan bahasa batak terhadap bahasa-bahasa lain: Percakapan antara pembeli laki-laki beretnis melayu dengan penjual ibu-ibu beretnis batak di Pasar Aurduri.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis pengamatan dan pengolahan data yang diperoleh oleh peneliti melalui observasi dan wawancara. Data yang diperoleh peneliti menunjukkan adanya norma-norma sosiokultural interaksi dan norma sosiokultural interpretasi serta sumbangan norma-norma sosiokultural terhadap transformasi budaya berkomunikasi berbahasa Batak Toba di Jambi. Hal ini dikuatkan dengan data pra lapangan berupa wawancara dengan salah satu umat gereja HKBP AGAVE dan Pedagang Aur duri, beserta hasil percakapan penutur bahasa Batak Toba.

Selama proses wawancara berlangsung, peneliti mengamati dan mencatat seluruh percakapan, gestur tubuh serta ekspresi wajah dari narasumber. Hal pertama yang peneliti fokuskan pada analisis norma-norma sosiokultural yang tidak dijelaskan kepada penutur bahasa Batak Toba yang lebih muda. Sesuai dengan hasil wawancara berdasarkan permasalahan yang dilakukan kepada narasumber yang berusia remaja, kurangnya pemahaman mengenai norma-norma sosiokultural bahasa Batak Toba.

Peneliti melaksanakan wawancara dengan salah satu umat gereja HKBP AGAVE dan Pedagang Aur duri, beserta merekam hasil percakapan penutur bahasa Batak Toba. Didapati lah norma sosiokultural interaksi pada penutur bahasa Batak Toba di Kota Jambi, yaitu (1) masyarakat penutur bahasa Batak Toba mengedepankan nilai kesopanan dengan mempersilahkan lawan tutur untuk ganti bicara agar didapati tujuan dan kebermanfaatannya ketika bertemu antara penutur dan lawan tutur, (2) selain itu kesopanan masyarakat juga mengedepankan sikap simpatik dengan memperhatikan wajah, memberikan respon dengan menganggukkan kepala dan tidak melakukan aktifitas lain diluar pembicaraan, (3) adanya larangan berupa memotong pembicaraan penutur atau lawan tutur, karena dapat memotong informasi dari yang dibutuhkan, (4) meminta maaf apabila tidak dapat memenuhi informasi yang diinginkan oleh penutur atau lawan tutur, dan (5) berterima kasih dalam bentuk ucapan maupun perbuatan karena telah diberikan informasi yang dibutuhkan oleh penutur dan lawan tutur.

Selanjutnya, norma sosiokultural interpretasi pada penutur bahasa Batak Toba di Kota Jambi juga terlihat dari hasil wawancara dengan berbagai narasumber. Norma-norma tersebut yakni (1) mengikuti kata-kata dari nenek moyang “jolo ni dilat bibir asa makkatai” yang mengajarkan ketika pada saat berkomunikasi harus mememikirkan terlebih dahulu sebelum diucapkan, dan harus memperhatikan juga sikap dan gestur tubuh haruslah sopan dan memperlihatkan perhatian kepada penutur atau lawan tutur yang sedang berbicara, (2) tidak sopan pula ketika mempertanyakan hal-hal yang bersifat pribadi kepada orang yang ditemui, kecuali pada beberapa pembicaraan seperti menanyakan marga dari lawan bicara, dan (3) ketika berbicara haruslah memperhatikan jarak, terutama ketika berbicara mengenai hal pribadi agak tidak terlalu jauh dan tidak terlalu dekat.

Sumbangan norma-norma sosiokultural interaksi dan interpretasi terhadap transformasi budaya berkomunikasi penutur bahasa Batak Toba, dari hasil wawancara dan hasil percakapan menghasilkan (1) adanya pergeseran pola berkomunikasi dikarenakan tingkat pendidikan, pekerjaan serta usia yang semakin membaik di masyarakat, mengakibatkan adanya akulturasi penggunaan bahasa terutama pada penggunaan kosakata sebagai contoh (1) Inang menjadi Bude, (2) Amang menjadi Pakde.

Transformasi bahasa Batak Toba juga memiliki dampak yang berpengaruh terhadap bahasa lain, terutama bahasa-bahasa disekitar tempat orang batak tinggal. Contoh katanya adalah kata pung, yang merupakan kependekan dari opung yang dalam bahasa batak artinya nenek. Hal ini terjadi diakibatkan dari kesengajaan sipembeli untuk menunjukkan rasa hormat

dan agar terlihat lebih akrab. Sipembeli mengetahui sipenjual orang batak dikarena kan logat batak yang sangat kental Ketika sedang berbicara, oleh karena itu pembeli menyisipkan bahasa batak dalam kalimatnya agar terlihat lebih dekat dengan sipenjual.

D.Penutup

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah dilakukan dalam analisis norma-norma sosiokultural pada penutur bahasa Batak Toba di Kota Jambi. Hasil dari temuan di lapangan menunjukkan adanya norma-norma sosiokultural interaksi berupa: (1) memberikan kesempatan kepada lawan tutur untuk berbicara secara bergantian, (2) menunjukkan sikap simpatik kepada lawan tutur, (3) jangan memotong pembicaraan lawan tutur sebelum selesai berbicara, (4) meminta maaf jika tidak dapat memenuhi apa yang diinginkan lawan tutur, (5) mengucapkan terima kasih kepada lawan tutur yang telah memberi perhatian dan pelayanan terhadap kita. Selanjutnya peneliti juga menemukan norma sosiokultural interpretasi berupa: (1) sikap dan gestur tubuh seseorang seperti posisi badan, tangan, wajah serta pandangan mata, (2) Perihal menanyakan pekerjaan, status perkawinan, usia, dan (3) jarak antara penutur da lawan tutur. Serta adanya peran norma sosiokultural dalam transformasi budaya berkomunikasi pada Penutur bahasa Batak toba di Kota Jambi, berupa tuturan yang berubah antara penutur dengan lawan tutur. Beberapa faktor ini diakibatkan oleh tingkat pendidikan, pekerjaan dan status sosial yang dimiliki seseorang.

Daftar Pustaka

- Beden, S., & Zahid, I. (2017). Analisis Konteks Peristiwa Bahasa Melunas Rindu: Aplikasi Model Leech dan Grice. *Akademika*, 87(01), 13–34. <https://doi.org/10.17576/akad-2017-8701-02>
- Hidayatullah, S., & Romadhon, M. Y. (2020). Analisis Peristiwa Tutur (Speaking) Dalam Acara Ngobras Bersama Dekan Fkip Umus Brebes. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 2(01), 1–12. <https://doi.org/10.46772/semantika.v2i01.258>
- Montolalu, Suandi, & Utama. (2013). KESANTUNAN VERBAL DAN NONVERBAL PADA TUTURAN IMPERATIF DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha. 2(1).
- Kamarudin dkk. (2015). Kebermaknaan Norma-Norma Sosiokultural dalam Pemakaian bahasa Pada Masyarakat Melayu Jambi di Kabupaten Batang Hari. *Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora*, 17(01), 63-70.
- Rashid, N. A., Dalam, N., & Melayu, B. M. (2005). Nilai Kesantunan Dalam Konteks Sosiobudaya Masyarakat Melayu. 232–253.
- Sugiyono.(2015). *Metode Penelitian kuantitatifkualitatif Dan R&D.alfabeta*